

Penyempurnaan Kurban Tradisional di Nusa Tenggara Timur dalam Misteri Kurban Kristus

Puplius Meinrad Buru^{1*}; Petrus Cristologus Dhogo²

Prodi Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik IFTK Ledalero¹; Prodi Filsafat/IFTK Ledalero²
*inrad.78@gmail.com**

Abstract

Traditional sacrificial practices remain prevalent in the daily lives of Catholics in East Nusa Tenggara (NTT). This reality directs the focus of this article, which addresses the central question: how can traditional sacrifice be brought to its fulfillment within the mystery of Christ's sacrifice? This study aims to offer a biblical-theological explanation and propose solutions to overcome conflicts of faith arising from the encounter between Catholic faith and traditional sacrificial practices in NTT. To achieve this objective, the study employs a contextual theology approach using the synthetics model. The result indicates that traditional sacrificial practices can be illuminated from a biblical-theological perspective and guided toward the mystery of Christ's sacrifice through a process of conversion (metanoia). This process fosters an understanding of the kind of sacrifice that is pleasing to God, calls for a transformation of one's mindset regarding sacrifice, emphasizes the meaning of self-offering inherent in sacrifice, and to foster the transformation of traditional sacrifice toward its fulfillment in the Eucharist.

Keywords: *contextual theology; eucharist; inculturation; metanoia; theology of sacrifice*

Abstrak

Praktik kurban tradisional masih dijumpai dalam keseharian hidup umat Katolik di Nusa Tenggara Timur (NTT). Realitas ini mengarahkan fokus kajian pada permasalahan utama, yakni bagaimana menghantar kurban tradisional itu pada pemenuhannya dalam misteri kurban Kristus? Kajian ini bertujuan untuk menawarkan penjelasan biblis-teologis dan solusi dalam mengatasi konflik iman yang muncul dalam perjumpaan iman Katolik dengan praktik kurban tradisional di NTT. Untuk mencapai tujuan ini, digunakan pendekatan teologi kontekstual model sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kurban tradisional dapat diterangi secara biblis-teologis dan bisa dihantar pada misteri kurban Kristus melalui proses pertobatan (metanoia) yang mendorong pemahaman akan kurban yang benar dan berkenan kepada Allah, perombakan cara pikir tentang kurban, penekanan makna penyerahan diri dari kurban dan mengupayakan transformasi kurban tradisional menuju penyempurnaan dalam Ekaristi.

Kata Kunci: *ekaristi; inkulturasi; metanoia; teologi kontekstual; teologi kurban*

PENDAHULUAN

Praktik kurban tradisional masih menjadi bagian integral kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT), baik pada lingkup klan dan suku maupun dalam ruang-ruang publik dan institusional, dan kerap bersentuhan dengan praktik keagamaan gereja. Satu contoh terlihat dalam peristiwa peletakan batu pertama kantor Gubernur Provinsi NTT di Kupang, yang diawali dengan ritus kurban kerbau menurut tradisi suku Helong¹ dan diikuti ritus pemberkatan oleh imam menurut tradisi Katolik.² Peristiwa tersebut merepresentasikan perjumpaan langsung antara praktik kurban tradisional dan ritus gerejawi.

Realitas seperti ini memicu beragam reaksi. Ada yang mempertanyakan legitimasi praktik kurban tradisional dalam konteks iman Kristen, ada juga yang mempersoalkan pengaruh praktik religius kultural bagi kehidupan iman umat.³ Reaksi ini muncul karena belum ada kerangka teologis dan pedoman pastoral yang memadai untuk menyikapi praktik kurban tradisional di tengah kehidupan gereja lokal. Sementara itu, kecenderungan umat Katolik di NTT untuk tetap mempraktikkan ritus kurban tradisional meng-

indikasikan adanya kebutuhan akan pemaknaan iman yang kontekstual dan berakar pada pengalaman budaya setempat.

Berangkat dari persoalan di atas, penelitian ini bermaksud untuk memberikan pendasaran teologis untuk menerangi dan menghantar paham dan praktik kurban tradisional ke dalam misteri kurban Kristus. Studi bertujuan menawarkan kerangka teologi sebagai fondasi konseptual untuk membaca dan menafsirkan praktik kurban tradisional dalam terang iman Kristen, sehingga dapat dihantar menuju penyempurnaannya dalam misteri kurban Kristus.

METODE PENELITIAN

Refleksi atas permasalahan di atas menggunakan pendekatan teologi kontekstual model sintesis (*the synthetics model*) dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif lewat teknik *library research*. Pendekatan model sintesis merangkum dan menawarkan jalan tengah antara *translation model*, *anthropological model* dan *praxis model*. Pendekatan ini bertolak dari proses terbentuknya kanon Kitab Suci dan doktrin gereja yang disusun atas keprihatinan dan dalam interaksi dengan konteks sosial budaya ter-

¹ Yon, "Kepala Kerbau Ditanam di Kantor Gubernur: Ritus Adat Suku Helong", Pos Kupang, 23 Oktober 2015, 3.

² Yel, "Frans: Saya Tak Bawa Kantor Gubernur, Kantor Gubernur di Jalan El Tari Dibangun," Pos Kupang, 24 Oktober 2015, 3.

³ Puplius Meinrad Buru, "Die Auseinandersetzung Zwischen Dem Traditionellen-Timoresischen Und Dem Katholischen Opferverständnis. Eine Kontextuell-Theologische Untersuchung Am Beispiel Der Problematik Des Traditionellen Opferritus Hakserak in Ter Pastoralen Arbeit Beim Tetunstamm" (Wien, 2018), 7.

tentu, mempertahankan pentingnya pewar-taan Injil dan doktrin gereja, dan pada saat yang sama terbuka untuk berdialog secara kritis dengan konteks untuk menawarkan aksi menuju perubahan. Model ini juga terbuka terhadap teori lain, berkeyakinan bahwa Allah hadir serta berkarya dalam semua konteks (kebudayaan) dan memanggil manusia untuk menyempurnakannya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paham Kurban Menurut Kitab Suci

Paham kurban yang berlaku bagi seluruh Gereja berpusat pada penyerahan diri Kristus yang terjadi sekali untuk selamanya di salib demi penebusan dosa dan pendamaian manusia dengan Allah, sekaligus mengakhiri seluruh kurban Perjanjian Lama. Meskipun demikian, sejarah memperlihatkan adanya perbedaan penafsiran atas paham kurban sejak Abad Pertengahan. Hal ini menyebabkan praktik kurban dalam kehidupan gereja menyebar luas tanpa dibarengi dengan refleksi teologis - biblis yang kuat, dan mencapai puncaknya pada era Reformasi, yang memengaruhi pemahaman ibadah dan kehidupan iman umat Kristen selanjutnya.

Di awal abad ke-20 muncul kritik dan penolakan terhadap paham kurban dalam Kitab Suci, seperti kritik kecurigaan sadisme yang melibatkan Allah Bapa dalam peristiwa salib (patripassianisme), kritik atas keterwakilan moral individu dan fiksasi dosa dalam teologi klasik.⁵ Menyadari realitas historis dan kritik di atas, para teolog Katolik dan Kristen Evangelis di Jerman melakukan studi ekumenis untuk merefleksikan kembali paham kurban menurut Kitab Suci dan menghasilkan tiga skema dasar yang bisa merangkum berbagai persepsi teologis-biblis tentang kurban, dan bisa diterima sebagai paham kurban gereja menurut Kitab Suci. Ketiga skema dasar tersebut akan dijelaskan dalam bagian berikut ini.⁶

Penyerahan Diri Yesus atas Dasar Kasih dan Ketaatan sebagai Kurban yang Berkenan kepada Allah

Skema dasar pertama paham kurban adalah penyerahan diri Yesus atas dasar kasih. Skema ini terlihat dalam seruan Paulus agar umat Kristen saling mengasihi seturut teladan Yesus Kristus (Ef. 5:2). Atas dasar kasih, Yesus telah menyerahkan diri secara total sampai mati di salib. Penyerahan diri

⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 88-95.

⁵ Jan-Heiner Tück, "Am Ort Der Verlorenheit," in *Erlösung Auf Golgota? Der Opfertod Jesu Im Streit Der Interpretationen (Theologie Kontrovers)*, ed. Magnus Striet and Jan-Heiner Tück (Wien: Herder, 2012), 36-38.

⁶ Ökumenischer Arbeitskreis evangelischer und katholischer Theologen, "Das Opfer Jesu Christi Und Der Kirche," in *Das Opfer Jesu Christi Und Seine Gegenwart in Der Kirche: Klärungen Zum Opfercharakter Des Herrenmahles (Dialog Der Kirchen 3)*, ed. K. Lehmann and E. Schlink (Freiburg im Breisgau: Herder, 1983), 226-38.

ini, oleh Paulus dianggap sebagai persembahan dan kurban yang harum dan berkenan bagi Allah. Kasih sebagai dasar kurban dan persembahan diri untuk menebus banyak orang (Mrk. 10:45) menjadikan kurban Kristus berkenan kepada Allah.

Penyerahan diri Yesus juga merupakan perwujudan ketaatan-Nya pada kehendak dan rencana keselamatan Allah untuk melepaskan manusia dari kejahatan dan menebus dosa mereka (Gal. 1:4). Lewat inkarnasi, Kristus menerima satu tubuh, dan dalam tubuh manusiawi Yesus, ketaatan mencapai ekspresi penuh dalam kematian di salib.⁷ Ketaatan ini menjadikan kurban-Nya berkenan kepada Allah, melampaui semua korban lama (Ibr. 10:5-10).

Sebagai konsekuensi dari paham ini, orang Kristen diingatkan untuk hidup dalam kasih Kristus (Ef. 5:2), yang juga telah mengasihi manusia sampai menyerahkan nyawa-Nya (Gal. 2:20). Penyerahan diri atas dasar kasih (1Tim. 2:6) menjadi sumber penyerahan diri orang Kristen dalam berbuat kasih kepada sesama (1Yoh. 3:16), pelayanan dan pewartaan Injil (Yoh. 15:16), dan untuk mewujudkan pengampunan (2Kor. 5:18-20). Ini dapat direalisasikan dalam kehidupan keluarga (Ef. 5:25) dan jemaat (1Yoh. 3:16). Umat Kristen diingatkan pada hukum

cinta kasih sebagai dasar etika Kristiani, pada sikap solidaritas, untuk bertumbuh dalam kasih dan untuk melakukan perbuatan kasih (Ibr. 10:24).

Kurban Yesus Terjadi Sekali untuk Selamanya demi Penebusan Dosa

Skema kedua, kurban Kristus demi penebusan dosa terjadi sekali untuk selamanya. Paham ini bertolak dari pernyataan dalam Ibrani 7:27. Kurban Yesus didefinisikan sebagai kurban silih dosa untuk pendamaian Allah dan manusia, yang menyempurnakan kurban penebusan dosa pada hari raya pendamaian (*Yom Kipur*). Berbeda dari kurban silih dosa Yahudi yang menggunakan darah binatang dan berulang-ulang, Yesus mendamaikan Allah dan manusia dengan darah-Nya sendiri dan hanya sekali untuk selamanya (Ibr. 7:25-8:7; 9:6-14; 10:12-22; 12:18-24), dan ini berkelanjutan di surga, di mana Yesus menjadi imam agung yang kekal dan pengantara manusia dengan Allah (Ibr. 9:12).

Sebagai konsekuensi, orang Kristen dinasihati untuk berpegang teguh pada pengakuan tentang pengharapan akan pemenuhan janji dari Allah yang selalu setia (Ibr. 10:23). Dalam kehidupan konkret, orang Kristen perlu membuang pola pikir lama

⁷ Barnabas Lindars, "The Theology of the Letter to the Hebrews," in *New Testament Theology*, ed. J. D.

G. Dunn (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 99-100.

tentang penebusan dosa dan tidak lagi melakukan praktik yang sia-sia. Mereka perlu memberi kesaksian tentang kesetiaan Allah yang telah memenuhi janji keselamatan-Nya lewat kurban kematian Yesus pada salib demi penebusan dosa.

Kurban Bersumber dari Inisiatif Allah

Skema ketiga, kurban berasal dari inisiatif Allah yang dalam kasih-Nya yang besar kepada dunia menghendaki keselamatan dan kehidupan kekal bagi manusia (Yoh. 3:16). Inisiatif Allah direalisasikan Yesus melalui ketaatan penuh kasih yang berpuncak pada kurban salib. Ikatan kasih dengan Bapa menjadi sumber ketaatan radikal Yesus pada rencana keselamatan, yang diwujudkan secara bebas dalam penyerahan diri. Dalam kurban salib, kehendak Yesus menyatu dengan kehendak Bapa. Penyatuan kehendak ini terealisasi secara sempurna melalui persembahan tubuh Yesus dalam kematian yang menghasilkan kekudusan bagi manusia untuk selama-lamanya (Ibr. 10:10). Inisiatif keselamatan yang bersumber dari kasih Allah ini melampaui segala karya manusia, membuka pintu keselamatan sebagai anugerah Allah yang bersifat universal bagi semua orang tanpa membedakan ras, golongan, maupun gender.⁸

⁸ Edward Jakson, Turalely ; Margaretha, and Martha Anance Apituley, "Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup," *DUNAMIS*:

Inisiatif Allah untuk menyediakan pendamaian dan keselamatan bagi dunia ini bertolak belakang dengan pandangan kurban dalam sejarah agama-agama, di mana kurban selalu merupakan inisiatif dan upaya semata-mata dari pihak manusia. Pandangan ini dibalikkan oleh kurban Kristus. Sekarang kurban menempuh jalan dari atas (Allah) ke bawah (manusia), bukan manusia yang membawakan kurban kepada Allah, tetapi Allah sendiri yang menjamin kurban demi penyilihan dosa manusia.⁹ Tanggapan orang Kristen atas inisiatif Allah ini adalah pertobatan hati dan pola pikir (metanoia) untuk meyakini tindakan Allah lewat kurban Kristus. Orang Kristen harus percaya bahwa dalam kurban Yesus terjadi inversi paham kurban, di mana Allahlah yang menyediakan kurban bagi manusia (Rm. 5:8f; 8:32).

Kehadiran Misteri Kurban Kristus dalam Ekaristi

Terminologi "misteri" (Yunani: μυστήριον, *mysterion*) dalam tradisi Kristen awal (Paulus, Klemens/+215 dan Origenes/+254) merujuk pada misteri Kristus sebagai kebenaran (inkarnasi, kurban salib/kematian, kebangkitan dan peninggian). Istilah ini kemudian mendapat arti plural dalam penyebutan tindakan-tindakan liturgis. Tradisi Latin di

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 7, no. 1 (June 2, 2022): 54–70, <https://doi.org/10.30648/DUN. V7I1.644>.

⁹ Tück, "Am Ort Der Verlorenheit," 39f.

Italia menggunakan *mysterium* sebagai kata serapan, sementara di Afrika Utara digunakan *sacramentum* sebagai terjemahan dari *mysterion*, dipakai juga untuk menyebut permandian dan ekaristi (Tertulianus, + 220).¹⁰ Penyerapan ini bertolak dari kemiripan liturgi Kristen dengan misteri kultus Romawi (*Mithra*),¹¹ yakni gagasan inisiasi dan perwujudan inti misteri dalam kultus yang dirayakan. Hal yang membedakan adalah kultus antik didasarkan pada mitos, sementara kultus Kristen pada fakta sejarah keselamatan: “Apa yang terlihat dari Penebus kita telah beralih ke sakramen-sakramen (yaitu, misteri-misteri).”¹²

Satu misteri Kristus yang penting adalah kurban salib. Gereja sebagai mempelai Kristus mewarisi misteri kurban ini dalam iman dan secara konkret dalam perayaan kurban yang sama secara tak berdarah, yakni ekaristi. Misteri ini terwujud ketika gereja bersama dan melalui Kristus mempersembahkan tubuh dan darah Kristus dan dirinya kepada Bapa dalam ekaristi.¹³ Di

dalamnya, tindakan penyelamatan historis Kristus dan pengudusan hadir secara nyata, sehingga ekaristi sakramental dan kurban historis Kristus tidak bisa dipisahkan.¹⁴ Inilah kurban Perjanjian Baru, darinya jemaat menerima Kristus sebagai “makanan dunia” (roti kehidupan: Yoh. 6:35, 50-51) dan sebagai “minuman hidup kekal” (Yoh. 4:14; 9:37). Anugerah hidup kekal dijanjikan Yesus bagi siapa saja yang “makan daging-Nya dan minum darah-Nya” (Yoh. 6:53-54). Dari sini ekaristi mendapat makna sebagai partisipasi penuh syukur dalam pemberian diri (tubuh darah) Yesus, di sinilah letak makna ekaristi sebagai ungkapan syukur dan pujian gereja yang lahir dari kurban Kristus.¹⁵ Gereja, jemaat konkret berkumpul di sekitar altar, bersyukur dengan mempersembahkan kembali segala yang diterima, untuk disatukan dengan kurban Kristus.¹⁶

Setelah konflik penafsiran paham kurban di era Reformasi, Konsili Trente menegaskan karakter kurban dari ekaristi sebagai ajaran resmi Gereja. Ekaristi merupakan

¹⁰ Franz-Josef Nocke, “Allgemeine Sakramentenlehre,” in *Handbuch Der Dogmatik, Vol. 2*, ed. Theodor Schneider, 3rd ed. (Düsseldorf: Patmos Verlag, 2006), 196-97.

¹¹ Joost Van Rossum, “The Reception of Dom Odo Casel’s “Mysterienlehre” in the Liturgical Movement and in the Orthodox Church,” *St Vladimir’s Theological Quarterly* 66 (2022): 105–41.

¹² Odo Casel, *Die Liturgie Als Mysterienfeier* (Freiburg im Breisgau: Herder, 1922), 65.

¹³ Odo Casel, *Das Christliche Kultmysterium* (Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1935), 41-46.

¹⁴ Manoj Prabu Mariadhasan Baby, *Through Him, with Him and in Him: A Theological Reconstruction of the Authentic Meaning of Eucharistic Sacrifice in the Work of Edward J. Kilmartin, S.J.* (Tilburg University, 2018), 43-44.

¹⁵ Kjetil Kringlebotten, “Do This in Remembrance of Me ...,” *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 71, no. 2 (2017): 127–47, <https://doi.org/10.1080/0039338X.2017.1323797>.

¹⁶ Odo Casel, *Das Christliche Opfermysterium: Zur Morphologie Und Theologie Der Eucharistischen Hochgebete* (Wien - Graz: Herder, 1968), 99-100.

kurban yang diwariskan Tuhan, dan kurban ini sudah direncanakan *in mysterio* dan diperintahkan Tuhan dalam perjamuan malam terakhir. Dalam ekaristi, kurban Kristus di salib yang terjadi hanya sekali untuk selamanya dihadirkan secara sakramental, agar peringatan-Nya berlanjut dan daya keselamatan serta rahmat pengampunan dosa mengalir kepada kita.

Di zaman ini Rahner mengingatkan gereja pada makna ekaristi sebagai misteri iman (*mysterium fidei*), yang merupakan tindakan imam agung Kristus sendiri.¹⁷ Ekaristi menghadirkan kurban salib, mendatangkan rahmat penebusan, perjanjian dan pengampunan dosa. Ekaristi dan sakramen lain merupakan ritus yang dikehendaki Tuhan untuk membantu manusia merealisasikan imannya dalam kehidupan konkret. Umat Kristiani juga diingatkan pada kurban “misa atau ekaristi kehidupan,” seperti doa, penyangkalan diri, menjalankan kewajiban iman serta memberi perhatian pada korban-korban di sekitar mereka. Dengan ini kurban misa di atas altar menjadi sempurna, karena kehidupan konkret disatukan dengan kurban Kristus dan dipersembahkan dalam ekaristi.

Kebertahanan Ritus Kurban Tradisional Masyarakat NTT

Praktik kurban tradisional di NTT dilatarbelakangi oleh paham “*the economy of exchange*” (ekonomi pertukaran), mengikuti prinsip *do ut des*: memberikan untuk menerima. Dalam ritus kurban penyucian, rekonsiliasi, penolakan wabah tampak juga paham mekanisme kambing hitam (Girard), di mana binatang kurban dipilih untuk memikul dosa, penyakit dan kemalangan demi memulihkan kehidupan.¹⁸ Peneliti Howell merangkum pentingnya makna kurban di Indonesia Timur dalam ungkapan “*For the Sake of Our Future*.”¹⁹ Demi keberlanjutan masa depan, masyarakat NTT tetap mempraktikkan kurban tradisional yang telah tertanam dalam pemikiran dan mentalitas mereka.

Alasan lain yang melatarbelakangi praktik kurban tradisional di samping ritus-ritus gerejawi dapat dirangkum sebagai berikut:²⁰ pertama, praktik kurban tradisional merupakan ungkapan pengalaman iman akan ketergantungan dan penyerahan diri kepada wujud tertinggi. Kedua, ritus kurban memberi kenyamanan psikologis-religius dan memenuhi kebutuhan religius menurut cara yang

¹⁷ Karl Rahner, *Sendung Und Gnade* (Innsbruck–Wien–München: Tyrolia-Verlag, 1961), 148–56.

¹⁸ Katerina Koci, “Introduction : Sacrifice and Self - Sacrifice : A Religious Concept under Transformation”, *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation*

in Contemporary Society 8 (2022): 225–33, <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10062>.

¹⁹ Howell, *For the Sake of Our Future*.

²⁰ Buru, *Die Auseinandersetzung*. 168–69.

diwariskan dalam budaya sendiri. Ketiga, praktik kurban dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan yang tidak bisa diselesaikan dengan solusi sosial-ekonomis, medis-psikologis dan religius yang ada. Keempat, praktik kurban merupakan upaya untuk mencapai keselamatan dan memenuhi kebutuhan religius dalam kehidupan di dunia ini. Kelima, ritus kurban dijadikan media untuk memohon berkat dan perlindungan, kesuburan dan kesehatan, kekuatan dan keberhasilan dari Yang Ilahi. Keenam, kurban darah hewan dan persembahan hasil bumi menguatkan keyakinan akan terkabulnya doa-doa, menjamin keharmonisan dalam hubungan manusia dengan dunia ilahi. Ketujuh, kurban berfungsi sebagai penjamin keberlangsungan eksistensi sebuah suku/klan, keharmonisan dalam relasi horizontal, memperkuat ikatan kekeluargaan, media untuk menyelesaikan konflik dan memeterai perjanjian damai. Kedelapan, kurban tradisional juga menjadi media untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan kelestarian lingkungan hidup.

Kurban Tradisional dalam Terang Iman Kristen

Refleksi atas praktik kurban tradisional dalam kehidupan orang Kristen ber-

tolak dari seruan pertobatan Paulus kepada orang Yunani di Athena (Kis. 17:22-30). Paulus menyerukan bahwa Tuhan yang merupakan sumber hidup segala ciptaan, kini menyatakan diri lewat Kristus. Dia tidak membutuhkan sesuatu apa pun serta tidak dapat dilayani manusia (Kis. 17:25) dan menuntut pertobatan di segala tempat (Kis. 17:30). Untuk “pertobatan” Kitab Suci menggunakan istilah “*metanoia*” (*metanoein*), yang berarti menyesali, melakukan penyilihan, berbalik, menunjukkan perubahan pikiran atau makna atau mengubah cara berpikir. Dalam tradisi Yunani non-biblis, *metanoia* mencakup juga realisasi selanjutnya, proses merasakan dan berkehendak, mengubah pikiran atau penilaian dan perasaan akan sesuatu yang tidak lagi disetujui. Dalam tradisi profetik-biblis, selain dihubungkan dengan perilaku kultus lahiriah yang salah atau dengan dosa yang perlu ditebus, *metanoia* juga dihubungkan dengan tuntutan untuk transformasi manusia secara menyeluruh demi menciptakan hubungan baru dengan Allah. Perjanjian Baru menggunakannya untuk pertobatan holistik, mencakup juga realisasi keterbukaan terhadap tindakan dan kehendak Allah dan terhadap sesama, di mana wajah Kristus dijumpai (Mat. 25:31).²¹

²¹ P. Hoffmann, “Umkehr,” in *Handbuch Theologischer Grundbegriffe*, ed. Heinrich Fries (München, 1963), 719-24.

Kurban yang Benar dan Berkenan kepada Allah

Apakah Tuhan orang Kristen menghendaki kurban tradisional? Apakah kurban daging dan darah hewan berkenan kepada-Nya? Mazmur 40, 7-11 dan 51 menegaskan bahwa pemenuhan kehendak Allah yang dibarengi dengan pengakuan akan ketidakberartian diri dan pujian terhadap kerahiman Tuhan merupakan kurban sejati dan berkenan pada Allah.²² Lewat kritik profetik, para nabi meluruskan pemahaman kurban orang Yahudi, melawan penyalahgunaan kurban dan penekanan berlebihan pada ritual serta anggapan bahwa ritual kurban bisa menggantikan perbuatan etis atau bisa dijadikan sarana untuk menghindari penghakiman Allah.²³

Bertolak dari kritik ini, orang Kristen di NTT diingatkan agar dalam praktik ritus kurban tradisional mereka tidak melupakan perbuatan etis (kasih) terhadap sesama. Perhatian pada ritus kurban tidak boleh menggantikan solidaritas terhadap sesama yang terpinggirkan, miskin dan menderita akibat ketidakadilan serta para korban

manipulasi hukum adat atau agama, perdagangan manusia dan eksploitasi lingkungan hidup. Di tengah fenomena sosial ini, praktik kurban tradisional hendaknya mendorong tercapainya transformasi individu maupun sosial demi mewujudkan nilai luhur kurban seperti kebebasan, cinta kasih, atau kebaikan.²⁴

Gereja harus memulai proses spiritualisasi kurban, meningkatkan kurban material (tradisional) menjadi kurban etis dengan mendorong umat melaksanakan keutamaan Kristen, seperti kasih, solidaritas dan keadilan. Ketaatan merupakan bagian integral dari kurban sejati, seperti dalam kisah *Akedah* (pungurbanan Isaak)²⁵ sebagai prototipe kesatuan kurban dan ketaatan yang terwujud dalam kurban Yesus. Ketaatan pada kehendak Allah bisa diungkapkan dengan taat pada ajaran iman Kristen sambil mengarahkan praktik kurban tradisional pada penyempurnaannya dalam misteri kurban salib sebagai *Agape* murni. Di sini manusia menjadi tidak aktif dan arah kurban dibalikkan, yakni bergerak dari Allah kepada manusia.²⁶

²² Casel, *Das christliche*, 4-5.

²³ H.-J. Fabry, "Opfer – Jüdisch," in *Lexikon Der Religionen: Phänomene, Geschichte*, ed. Hans Waldenfels (Freiburg, 1987), 486.

²⁴ Koci, *Introduction: Sacrifice and Self-Sacrifice*, 229-31.

²⁵ Esther Heinrich-Ramharter and Richard Heinrich, "Sacrifice and Obedience. Simone Weil on the

Binding of Isaac," *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 8, no. 2 (December 6, 2022): 290–304, <https://doi.org/10.30965/23642807-BJA10059>.

²⁶ Sapran, *Eph' hapax...*, 11.

Praktik kurban tradisional bisa diarahkan pada kurban etis sebagai perwujudan tindakan kasih. Dalam Efesus 5:2, Paulus mengajak umat untuk hidup dalam kasih sesuai teladan Kristus. Kurban penyerahan diri Yesus di salib merupakan ungkapan konkret kasih-Nya yang besar kepada manusia. Dalam terang ini umat kristiani di NTT diajak untuk boleh memaknai ritus kurban tradisional mereka secara baru, sebagai perayaan budaya, aktualisasi nilai-nilai warisan leluhur, perayaan identitas di tengah kemajuan jaman. Kini mereka juga harus merayakan identitas mereka sebagai orang Kristen NTT, dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen seperti persaudaraan, kekeluargaan, kesatuan dengan leluhur, pengampunan, penghargaan terhadap alam. Transformasi seperti ini jika berhasil akan menghantar ritus tradisional pada penyempurnaannya dalam ekaristi yang menghadirkan misteri kurban Kristus.

Merombak Pola Pikir tentang Kurban

Dalam Roma 3:21-26 terlihat ajakan Paulus agar umat di Roma mewujudkan perombakan pola pikir tradisional mereka tentang kurban.²⁷ Menurutny, kurban sejati

bukan datang dari manusia, melainkan dari inisiatif dan kerahiman Allah. Allah menghendaki penebusan manusia dari dosa mereka dan untuk itu Yesus menyerahkan diri sebagai kurban silih dosa. Di sini dimulai sesuatu yang baru, berbeda dari pemikiran manusia pada umumnya tentang kurban, yakni pembawa kurban bukan manusia melainkan Tuhan dan manusia kini menjadi penerima kurban. Ini yang terjadi pada peristiwa kurban di Golgota, di mana bukan manusia yang membawakan kurban untuk memuaskan atau menyenangkan Allah, tetapi kurban itu bersumber dari inisiatif dan kehendak Allah.²⁸ Kurban yang kemudian dibawakan manusia dan ditujukan kepada Allah, sebenarnya hanya merupakan jawaban manusia atas kerahiman dan tindakan keselamatan dari Allah. Karena itu, jawaban dari pihak manusia hanya bisa berupa ucapan syukur serta puji-pujian (ekaristi).

Paham kurban seperti di atas tentu tidak bisa diterima begitu saja oleh masyarakat tradisional seperti di NTT yang memiliki paham kurban tersendiri. Mentalitas dan pemikiran kurban tradisional itu telah berakar dalam kehidupan mereka. Pendekatan yang bisa dibuat adalah dengan memberi penjelasan bertolak dari aspek ucapan syu-

²⁷ Hans Weder, "Lebendiges Opfer," in *Opfer: Verschenktes Leben*, ed. Hans-Jürgen Luibl and Sabine Scheuter (Zürich, 2001), 137-38.

²⁸ Weder, 138.

kur dan mengajak mereka untuk memaknai praktik kurban mereka secara baru. Mereka tidak kesulitan untuk menerima bahwa kurban tradisional yang dirayakan merupakan ungkapan syukur atas anugerah dan berkat Tuhan dalam keberhasilan hidup, kebahagiaan dan keharmonisan relasi kekeluargaan serta kehadiran leluhur dan alam ciptaan. Ritus kurban syukur tradisional yang mereka kenal, seperti syukur atas panen, kesehatan atau keberhasilan tertentu bisa diantar untuk disatukan dengan perayaan misteri kurban Kristus dalam ekaristi. Upaya seperti ini bisa menjawab kebutuhan religius mereka. Mereka juga akan merasa bahwa nilai-nilai luhur tradisi mereka diterima. Ini menjadi pintu masuk untuk menjelaskan perbedaan makna kurban darah Kristus yang ditumpahkan bagi keselamatan dunia dan makna kurban darah hewan kurban yang mereka bawa untuk menyapa leluhur dan dunia ilahi. Dengan ini proses disermen sebagai jalan menuju *metanoia*, yakni perombakan pola pikir tentang kurban sudah dimulai.

Penyerahan Diri: Jembatan antara Kurban Tradisional dan Misteri Kurban Kristus

Transformasi paham dan mentalitas kurban bisa didorong dengan membicarakan kurban secara lain, yakni dengan penggunaan istilah “penyerahan diri.” Penyerahan diri berkaitan erat dengan kurban pneu-

matis (rohaniah) yang menjadi dasar pemahaman kurban Kristen. Segala bentuk persembahan kurban material mengandaikan adanya kerelaan untuk menyerahkan diri atau sesuatu yang berharga. Kerelaan masyarakat tradisional untuk menyerahkan harta milik yang berharga (binatang, hasil bumi, emas, perak dan uang) sebagai materi kurban merupakan ungkapan penyerahan diri. Paham ini juga merupakan inti dari kurban Kristus yang mencapai pemenuhannya dalam penyerahan diri dalam kematian di salib yang mengakhiri semua kurban lama (Ibr 10:5-14). Jadi, kurban Kristus adalah puncak dari segala bentuk penyerahan diri dan perbuatan kasih. Dengan itu, Dia merealisasikan apa yang dikatakan-Nya sendiri, bahwa kasih terbesar diwujudkan dalam penyerahan diri (nyawa) seseorang demi keselamatan sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13). Dalam perspektif ini, kurban Kristus juga menyingkapkan solidaritas Allah dengan manusia, bahwa Allah sendiri solider dalam kehidupan manusia, masuk dan mengambil bagian dalam penderitaan, pergulatan, dan harapan manusia.

Penyerahan diri dalam kasih ini menjadi model hidup bagi orang Kristen, yang dipanggil untuk mewujudkannya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan kasih, pengorbanan, dan

keberpihakan kepada sesama.²⁹ Dari kesamaan persepsi ini, dengan nasihat Paulus kepada jemaat di Roma, penyerahan diri sebagai satu aspek penting dalam kurban tradisional masyarakat (umat Kristen) di NTT bisa diarahkan pada pemenuhannya dalam ibadah yang sejati dan berkenan kepada Allah. Dalam Roma 12:1, umat Kristen diingatkan bawa ibadat yang sejati kepada Allah mencakup juga penyerahan diri (tubuh), artinya penyerahan hidup secara total sebagai persembahan kepada Allah.

Transformasi Kurban Tradisional Menuju Penyempurnaan dalam Ekaristi

Perjamuan memiliki peran penting dalam kehidupan suatu komunitas, termasuk dalam kehidupan dan karya Yesus di dunia bersama murid-murid-Nya, seperti yang diceritakan dalam Injil.³⁰ Pada malam sebelum peristiwa kurban salib, Yesus mengadakan perjamuan terakhir dengan berorientasi pada tradisi perjamuan paskah agama Yahudi. Inilah puncak dari perjamuan dalam karya Yesus, yang menjadi cikal bakal perayaan ekaristi yang dikenal sekarang.

Bertolak dari 1 Korintus 10:16-17, ekaristi secara teologis didefinisikan seba-

gai tindakan mengambil bagian pada Tubuh dan darah Kristus. Dalam ekaristi, secara anamnesis dirayakan momentum di mana Perjanjian Baru dimeterai dengan darah Kristus (1Kor. 11:25; bdk. Luk. 22:20; Mat. 26:28), pengampunan dosa diwujudkan nyatakan serta kematian dan kebangkitan Yesus diwartakan (1Kor. 11:26; Luk. 24:13-35). Pewarisan perjamuan malam terakhir yang dikembangkan menjadi perayaan ekaristi juga menandai berakhirnya kultus lama, saat di mana terjadi pemisahan orang Kristen dari kultus kurban Yahudi dengan darah hewan di Bait Allah dan bermulanya ibadat penyembahan Allah yang baru.³¹

Pengertian teologis dari ekaristi seperti di atas belum dipahami sepenuhnya oleh umat dan perlu dijelaskan kepada mereka dengan sabar. Realitas menunjukkan bahwa banyak umat Katolik di NTT sulit meninggalkan ritus kurban lama (tradisional) mereka. Ada yang merasa kesulitan untuk menerima kurban dan perjamuan dalam perayaan ekaristi yang dianggap hanya terjadi secara simbolik dengan anggur dan roti dari gandum, tanpa darah dan daging yang sesungguhnya. Dalam konteks seperti ini, para teolog dan agen pastoral tampil untuk

²⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

³⁰ Walter Lotz, *Das Mahl Der Gemeinschaft: Zur Ökumenischen Praxis Der Eucharistie* (Düsseldorf, 1997), 11-12.

³¹ Bernhard Lang, "This Is My Body: Sacrificial Presentation and the Origins of Christian Ritual," in *Sacrifice in Religious Experience*, ed. Albert Baumgarten (Boston, 2002), 294.

menjelaskan makna sesungguhnya dari ekaristi sebagai perayaan perjamuan dan kurban syukur. Materi yang digunakan dan ritual yang dijalankan tidak mengurangi esensi perayaan ekaristi yang menghadirkan misteri kurban Kristus, rahmat pengampunan dosa, pendamaian dan persekutuan dengan Allah dan persatuan dengan jemaat. Umat bisa diarahkan untuk memahami dengan iman, bahwa roti ekaristi yang diterima adalah roti dari surga yang memberi kehidupan kekal (Yoh. 6:48), yakni tubuh Kristus sendiri yang diserahkan demi kehidupan kekal (Yoh. 6:51-54). Meskipun secara ritual ekaristi dirayakan secara sakramental dan tak berdarah, dia tidak kehilangan karakter perjamuannya yang menjadi sarana bagi umat untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, meneguhkan iman, mencapai keselamatan dan menjadi sarana pendamaian dan memperkuat rasa persaudaraan mereka.

Selain itu, penjelasan karakter kurban syukur dan pujian dalam ekaristi perlu mendapat perhatian. Umat Katolik tradisional di NTT yang begitu terikat dengan pemikiran dan mentalitas kurban sangat mencintai ekaristi sebagai perayaan yang menghadirkan misteri kurban Kristus. Mereka perlu diyakinkan bahwa, kurban ekaristi yang dirayakan secara anamnesis dan sakramental tetap menghadirkan rahmat yang sama seperti kurban salib Kristus. Makna kurban tradisional mereka untuk melestarikan kehi-

dupan, mencapai keberhasilan dan memenuhi kerinduan akan kesatuan dengan yang ilahi, kini dapat dipenuhi lewat perayaan ekaristi, tanpa harus mencurahkan darah hewan kurban. Kurban tradisional sebagai ekspresi kebergantungan kepada yang ilahi, persekutuan dengan dunia ilahi, alam dan komunitas dan sebagai bentuk ungkapan syukur dapat dihantar pada perjumpaan demi penyempurnaan dengan makna ekaristi sebagai ungkapan kasih persaudaraan, solidaritas, pemberian diri dan syukur yang bersifat etis dan spiritual. Dengan ini gereja telah dimulai proses transformasi dari sistem kurban tradisional berbasis persembahan darah hewan menuju kurban baru yang bersifat spiritual, tidak berdarah, dan berpusat pada penyerahan diri Kristus sekali untuk selamanya.

Dalam proses transformasi, perhatian perlu ditujukan juga kepada elemen-elemen ritus kurban tradisional yang bertentangan dengan nilai Injil, seperti: penyembahan arwah leluhur, roh-roh dan ciptaan lain yang kurang jelas definisinya dan praktik ilmu hitam. Elemen-elemen inilah perlu diterangi dan dihantar pada perjumpaan dengan kebenaran wahyu.

KESIMPULAN

Kurban tradisional dapat dihantar pada penyempurnaan dalam misteri kurban Kristus. Proses ini tidak menuntut pengha-

pusan tradisi secara total, melainkan transformasi makna kurban yang dapat diwujudkan melalui seruan pertobatan (*metanoia*) demi pembaruan sikap batin dan pola pikir tentang kurban tradisional maupun kurban menurut ajaran gereja. Proses transformasi ini dimulai dengan pembaruan pemahaman akan kurban yang berkenan kepada Allah, yang menekankan ketaatan dan tindakan etis yang berakar pada kasih dan nyata dalam solidaritas, keadilan, dan keberpihakan kepada sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang tulus kepada Petrus Cristologus Dhogo, sebagai penulis kedua, atas keterlibatan dan kontribusinya dalam memeriksa kembali kesesuaian kutipan teks Kitab Suci yang berkaitan dengan tema kurban. Penelaahan yang dilakukan secara cermat membantu memastikan ketepatan serta kesesuaian tafsiran teks-teks Kitab Suci dengan konteks teologis penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baby, Manoj Prabu Mariadhasan. *Through Him, with Him and in Him: A Theological Reconstruction of the Authentic Meaning of Eucharistic Sacrifice in the Work of Edward J. Kilmartin, S.J.* Tilburg University, 2018.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002.
- Buru, Puplius Meinrad. "Die Auseinandersetzung Zwischen Dem Traditionellen-Timoresischen Und Dem Katholischen Opferverständnis. Eine Kontextuell-Theologische Untersuchung Am Beispiel Der Problematik Des Traditionellen Opferritus Hakserak in Ter Pastoralen Arbeit Beim Tetunstamm ." Wien, 2018.
- Casel, Odo. *Das Christliche Kultmysterium*. Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1935.
- . *Das Christliche Opferymysterium: Zur Morphologie Und Theologie Der Eucharistischen Hochgebete*. Wien - Graz: Herder, 1968.
- . *Die Liturgie Als Mysterienfeier*. Freiburg im Breisgau: Herder, 1922.
- Fabry, H.-J. "Opfer – Jüdisch." In *Lexikon Der Religionen: Phänomene, Geschichte*, edited by Hans Waldenfels. Freiburg, 1987.
- Heinrich-Ramharter, Esther, and Richard Heinrich. "Sacrifice and Obedience. Simone Weil on the Binding of Isaac." *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 8, no. 2 (December 6, 2022): 290–304. <https://doi.org/10.30965/23642807-BJA10059>.
- Hoffmann, P. "Umkehr." In *Handbuch Theologischer Grundbegriffe*, edited by Heinrich Fries. München, 1963.
- Jakson, Edward, Turalely ; Margaretha, and Martha Anance Apituley. "Melawan Ritual Pengurbanan Manusia: Kritik Naratif Kejadian 22:1-19 Dari Perspektif Spiritualitas Pro Hidup." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (June 2, 2022): 54–70. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.644>.
- Koci, Katerina. "Introduction : Sacrifice and Self - Sacrifice : A Religious Concept under Transformation" 8

- (2022): 225–33. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10062>.
- Kringlebotten, Kjetil. “Do This in Remembrance of Me” *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 71, no. 2 (2017): 127–47. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2017.1323797>.
- Lang, Bernhard. “This Is My Body: Sacrificial Presentation and the Origins of Christian Ritual.” In *Sacrifice in Religious Experience*, edited by Albert Baumgarten. Boston, 2002.
- Lindars, Barnabas. “The Theology of the Letter to the Hebrews.” In *New Testament Theology*, edited by J. D. G. Dunn. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Lotz, Walter. *Das Mahl Der Gemeinschaft: Zur Ökumenischen Praxis Der Eucharistie*. Düsseldorf, 1997.
- Nocke, Franz-Josef. “Allgemeine Sakramentenlehre.” In *Handbuch Der Dogmatik, Vol. 2*, edited by Theodor Schneider, 3rd ed. Düsseldorf: Patmos Verlag, 2006.
- Ökumenischer Arbeitskreis evangelischer und katholischer Theologen. “Das Opfer Jesu Christi Und Der Kirche.” In *Das Opfer Jesu Christi Und Seine Gegenwart in Der Kirche: Klärungen Zum Opfercharakter Des Herrenmahles (Dialog Der Kirchen 3)*, edited by K. Lehmann and E. Schlink. Freiburg im Breisgau: Herder, 1983.
- Rahner, Karl. *Sendung Und Gnade*. Innsbruck–Wien–München: Tyrolia-Verlag, 1961.
- Rossum, Joost Van. “The Reception of Dom Odo Casel’s “Mysterienlehre” in the Liturgical Movement and in the Orthodox Church.” *St Vladimir’s Theological Quarterly* 66 (2022): 105–41.
- Tück, Jan-Heiner. “Am Ort Der Verlorenheit.” In *Erlösung Auf Golgota? Der Opfertod Jesu Im Streit Der Interpretationen (Theologie Kontrovers)*, edited by Magnus Striet and Jan-Heiner Tück. Wien: Herder, 2012.
- Weder, Hans. “Lebendiges Opfer.” In *Opfer: Verschenktes Leben*, edited by Hans-Jürgen Luibl and Sabine Scheuter. Zürich, 2001.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61–74. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.